

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Metode Guru Dalam Pembinaan Akhlak Karimah Siswa Terhadap Allah SWT.

Pada setiap lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal pasti memiliki usaha untuk pembinaan akhlak karimah siswa, sehingga setiap lembaga memiliki metode atau cara tersendiri dalam proses pembinaannya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan karakter dan masing – masing siswa pada suatu lembaga pendidikan. Adanya metode guru dalam pembinaan akhlak karimah siswa bertujuan menarik minat siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam proses belajar mengajar. Sehingga tujuan pembelajaran pun tercapai. Tanpa adanya metode guru tentu proses belajar siswa tidak dapat berjalan dengan maksimal. Berdasarkan temuan penelitian, Menurut Ibu Kalim bahwa metode sangat penting karena ibarat jalan. Jika kita tidak mengetahui jalan mana yang akan ditempuh maka kita akan bingung dan tersesat. Sehingga kita membutuhkan metode agar mengerti jalan.

Berdasarkan temuan diatas, mengenai metode, bahwa metode penting dalam pembelajaran maka hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Efendi yang menyatakan bahwa, Metode merupakan sarana yang ditempuh dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Bahkan memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam pencapaian tujuan tersebut. Sebuah tujuan tidak akan berhasil tercapai sebagaimana dicita-citakan manakala tidak digunakan metode-metode yang tepat dalam pencapaiannya. Dari sini maka fungsi guru dalam pemilihan dan kombinasi metode yang tepat sangat diperlukan. Ketepatan metode sendiri sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pembelajaran itu sendiri.¹Dari temuan diatas jika kita kaitkan dengan teori maka temuan tersebut menegaskan bahwa adanya metode yang tepat kita dapat mencapai tujuan. jika kita tidak menggunakan metode yang tepat maka tujuan tersebut tidak akan berhasil kita capai.

Pembinaan akhlak karimah siswa terhadap Allah SWT di MIN 5 Tulungagung, guru menggunakan beberapa metode. Metode yang digunakan adalah metode keteladanan, pembiasaan, dan latihan. Pembinaan akhlak karimah di MIN 5 Tulungagung dengan metode teladan, guru memberikan teladan yang baik dengan membimbing siswa berdoa sebelum dan sesudah belajar yang sudah ditentukan oleh sekolah atas persetujuan kepala sekolah. kemudian mengikuti shalat berjamaah dhuhur dan dzikir , serta shalat jamaah dhuha. Dengan metode pembiasaan berupa berdoa setiap pagi sebelum dan sesudah belajar yang sudah dirancang sedemikian rupa. Sehingga melalui

¹Efendi, “Metode Pembelajaran”, dalam <http://efendihatta.blogspot.com/2009/11/pelaksanaan-pembelajaran-mata-pelajaran.html>, diakses pada 11 Januari 2018

pembiasaan setiap hari siswa mampu menghafal doa –doa dan surat – surat pendek. Dan dengan metode latihan, berupa sholat dhuhur dan dhuha berjamaah serta dzikir agar siswa terbiasa dan hafal dengan bacaan sholat. adanya ekstrakurikuler qiroat dan tartil agar siswa belajar bagaimana bacaan shalat dan alqur'an yang benar, pelaksanaan qurban agar siswa mengerti tata cara pelaksanaan dan manfaat qurban, perayaan PHBI, buku sholat tarawih, istighosah bersama.

Temuan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fadhilla dan Khoirida tentang metode keteladanan dan pembiasaan serta Marimba tentang metode latihan bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Hal ini telah dilakukan sendiri oleh Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah swt, dalam QS Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

□ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab: 21)²

Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pengajar itu sendiri. Sebab dengan contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru.

² Kementerian RI, *Al-Qur'an dan Terjemah new Cordova*, (Bandung: Syaamil Qur'an , 2012) , hal. 21

Apa yang dia lihat, dengar dan rasakan, akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak.³

Metode pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik akan melakukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan metode pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan.⁴

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.⁵ Dari temuan di atas jika kita kaitkan dengan teori maka temuan tersebut menegaskan bahwa metode keteladanan, pembiasaan, dan latihan sangat membantu pembinaan akhlak karimah siswa. Dengan metode keteladanan siswa menjadi lebih semangat dalam berakhlak karimah karena guru sebagai teladan yang baik tidak hanya memerintah saja akan tetapi juga memberikan contoh yang baik sehingga mendorong siswa melakukan hal yang

³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*, (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2013), hal. 166-170

⁴ *Ibid.*, hal. 172-177

⁵ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1962), Hal. 85

baik bukan malah mengabaikan. Dengan pembiasaan – pembiasaan yang ada maka akan menjadi kebiasaan dan melakukannya tanpa paksaan. Dengan adanya latihan maka siswa mengerti mana yang baik dan benar dalam melakukan akhlak karimah.

2. Metode Guru Dalam Pembinaan Akhlak Karimah Siswa Terhadap Sesama.

Pembinaan akhlak karimah siswa di MIN 5 Tulungagung guru memakai beberapa metode, diantaranya adalah metode keteladanan. Pendidik sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping pula orang tua di rumah. Pendidik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengajarkan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru. Pembinaan akhlak karimah siswa terhadap sesama Guru menggunakan metode teladan adalah memberikan contoh bagaimana bersikap kepada sesama. Misalnya kalau bertemu bersalaman harus bersikap sopan santun.

Temuan penelitian diatas mengenai metode keteladanan, sesuai dengan pendapat dari Samsul Munir bahwa orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan yang baik, biasanya akan ditiru oleh anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersikap sabar, jika orang tua memberi contoh sikap yang selalu marah – marah. Merupakan suatu yang sia – sia, ketika orang tua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering

berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.⁶

Berdasarkan temuan diatas jika diakaitkan dengan teori yang ada maka penemuan penelitian menegaskan bahwa metode keteladanan dapat membantu pembinaan akhlak karimah siswa. Pembinaan akhlak karimah siswa di MIN 5 Tulungagung juga menggunakan metode pembiasaan. Pada awalnya pembiasaan yang baik perlu dipaksa. Ketika seorang siswa telah terbiasa melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, pastinya ia akan melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pembinaan akhlak karimah siswa terhdap sesama di MIN 5 Tulungagung menggunakan metode pembiasaan dengan menerapkan slogan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, santun). Adanya infak setiap hari jumat agar siswa lebih peduli dan saling berbagi kepada sesama.

Penemuan penelitia diatas, mengenai metode pembiasaan dalam pembinaan akhlak akrimah siswa terhadap sesama sesuai dengan pendapat Samsul Munir, Fadila dan Khoirida bahwa pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil, anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dn sifat – sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.⁷Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya

⁶ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak ...*, Hal. 28

⁷*Ibid.* . . , Hal 29

tanpa diperintah. Anak didik akan melakukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan metode pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan.⁸

Selain menggunakan metode ketauladanan dan pembiasaan, pembinaan akhlak karimah terhadap sesama MIN 5 Tulungagung menggunakan perpaduan metode nasihat, hukuman dan pemberian reward atau hadiah yaitu dengan memberikan pujian sebagai hadiah agar siswa termotivasi belajar. Memberikan nasihat tentang hal yang baik misalnya berkelakuan baik dengan bersikap sopan santun kepada sesama saling membantu dan menghargai teman. Dan jika melanggar peraturan akan dikenakan denda jika pelanggaran terjadi berulang kali maka disuruh membuat surat pernyataan bahwa melanggar peraturan jika pernyataan sudah banyak maka guru memanggil orang tua ke sekolah.

Penemuan penelitian diatas, mengenai metode hukuman sesuai dengan pendapat Samsul Munir bahwa dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orang tua terkadang juga memaksa dalam kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, dari pada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran. Jika penanaman nilai – nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari – hari, kebiasaan

⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 172-177

tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian ajaran – ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat islam.⁹

Penemuan peneltian diatas, mengenai metode hukuman sesuai dengan pendapat Abuddin Nata bahwa memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak – anak, kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua. Akan tetapi kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan kesadaran bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.¹⁰

3. Metode Guru Dalam Pembinaan Akhlak Karimah Siswa Terhadap Lingkungan

Pembinaan akhlak karimah dipengaruhi oleh beberapa factor. Menurut Bapak Supardi factor yang mempengaruhi pembinaan akhlak ada dua, yakni factor internal yaitu bawaan dari anak sejak lahir, bisa dari keturunan. Misalnya jika orang tua pintar maka anaknya pintar. Jika orang tua baik, anaknya juga baik. Dan factor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yaitu factor lingkungan dan lainnya. Maka dari itu pembinaan akhlak karimah siswa terhadap lingkungan haruslah bekerjasama dengan orang tua ataupun dengan lingkungan masyarakat.

⁹ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*. . . ,Hal 29-30

¹⁰ *Ibid.*, Hal. 29

Faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu:

- a. Faktor *intern* (faktor dari dalam), yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (Rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir.
- b. Faktor *ektern* (faktor dari luar) yaitu kedua orang tua di rumah, guru disekolah dan tokoh – tokoh serta pemimpin masyarakat¹¹.

Dari temuan diatas jika kita kaitkan dengan teori maka temuan tersebut menegaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak karimah siswa ada dua, yaitu: faktor internal dalam diri siswa yang dibawa sejak lahir dan faktor eksternal diluar diri siswa dari lingkungan.

Dalam melakukan pembinaan akhlak karimah siswa di MIN 5 Tulungagung, guru memakai beberapa metode. metode yang dipakai diantaranya yaitu metode keteladanan. Menurut ibu Ghonik di MIN 5 Tulungagung memakai metode keteladanan dengan guru memberikan contoh yaitu dengan membantu siswa membersihkan kelas jika kelas kotor. Pendidik sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping pula orang tua di rumah. Pendidik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengajarkan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang

¹¹Abuddin Nata, *Akhak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : PT. Rajawali, 2015), Hal.

menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian dari integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti bertanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan- tuntutan khusus, dan karenanya apabila menolak berarti menolak profesi itu.¹²

Temuan penelitian tersebut jika dikaitkan dengan teori bahwa temuan tersebut menegaskan teori, apapun yang dilakukan guru akan menjadi sorotan sehingga guru tidak hanya memerintah saja tetapi juga mencontohi siswa dalam berperilaku. Selain menggunakan metode keteladanan, pembinaan akhlak karimah siswa di MIN 5 Tulungagung juga menggunakan metode pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan yaitu dengan membentuk jadwal piket kelas, adanya pembelajaran PLH, dan tadabbur alam.

Praktis orang tua dan pendidik dituntut agar dapat membentuk kepribadian anak secara islami melalui pembiasaan yang dianjurkan oleh Islam. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dalam menerapkan metode pembiasaan, seorang guru dapat mengerjakan beberapa hal, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, selalu mengucap dan menjawab salam, membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu di tempat sepatu, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut

¹² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Inovatif Dan Menyenangkan*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hal. 46-47

dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik akan melakukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan metode pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan.¹³

Temuan penelitian tersebut jika dikaitkan dengan teori, maka temuan penelitian tersebut mengaskan bahwa dengan adanya pembiasaan yang dilakukan disekolah siswa menjadi terbiasa melakukan secara otomatis tanpa diperintah dan tanpa paksaan. Selain dengan metode pembiasaan pembinaan akhlak karimah siswa terhadap lingkungan juga memakai metode latihan, nasehat dan reward (pemberian hadiah). Pembinaan akhlak karimah siswa terhadap lingkungan melalui metode latihan adalah dengan diadakannya peringatan PHBN, metode nasihat dengan adanya beberapa slogan yang dibuat siswa sendiri maupun yang dipasang di tembok sekolah. Dengan metode pemberian reward (hadiah) yaitu dengan adanya pujian guru maupun hadiah sebagai penyemangat ketika mendapat juara lomba kebersihan kelas.

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.¹⁴ Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran

¹³ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter...*, hal. 172-177

¹⁴ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1962), Hal. 85

(petunjuk, peringatan, teguran).¹⁵ Memberikan motivasi baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak – anak, kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua. Akan tetapi kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan kesadaran bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.¹⁶

Temuan penelitian tersebut jika dikaitkan teori maka temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa dengan metode latihan siswa mengingat dan menguasai pembinaan akhlak karmah siswa terhadap lingkungan. Dengan adanya nasehat maka siswa diharapkan melakukan hal – hal yang baik. Dan jika melakukan hal yang baik akan mendapatkan hadiah (reward) berupa pujian atau secara materiil.

¹⁵Ebta Setiawan, “Nasihat”, <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/nasihat.html> diakses pada tanggal 11 April 2018

¹⁶ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak...*, Hal. 29